

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DIMAS PRASETIA

NIM. 12030110120021

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dimas Prasetya

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120021

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)**

Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt

Semarang, 10 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt)
NIP.19711225 199903 100

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dimas Prasetia
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120021
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt (.....)
2. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Dimas Prasetia, 12030110120021 menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012) adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan inisaya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam proposal ini tidak terdapatkeseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan caramenyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yangmenunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang sayaakui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian ataukeseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan oranglain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebutdi atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsiyang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 September2014
Yang membuat pernyataan,

Dimas Prasetia

NIM : 12030110120021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

- Andrew Jackson -

Sesuatu yang belum dikerjakan, sering kali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

- Evelyn Underhill-

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Keluargaku tercinta dan sahabat-sahabatku*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Peran *corporate governance* diperlukan dalam meminimalisir pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan model *modified jones* dan pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan indeks GRI. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah komite audit, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dimana kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dengan arah negatif dan dewan komisaris memiliki pengaruh dengan arah positif.

Kata kunci : Manajemen laba, *corporate social responsibility*, *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah komite audit, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of earnings management to corporate social responsibility report with corporate governance as moderating variable. The role of corporate governance is required to minimize the influence of earnings management to corporate social responsibility report. In this study, earnings management is measured by using modified Jones model, and corporate social responsibility report is measured by GRI Index. Proxies used to measure corporate governance are managerial ownership, institutional ownership, the number of audit committee, board size, and the number of board meetings.

This study use secondary data with population of manufactured companies listed in Indonesia stock exchange in 2010-2012. The method used to determine the sample is purposive sampling. The analytical method used is multiple regression.

The result of this study shows that earnings management has significant influence to corporate social responsibility report. The result of the test for moderating variables show that managerial ownership and board size have significant effect where managerial ownership has negative effect and board size has positive effect.

Keywords : Earnings management, corporate social responsibility, corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, the number of audit committee, board size, the number of board meetings.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)**”. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah mendapat banyak bantuan, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si.,Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Marsono S.E, M.Adv.Acc.,Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak H. Tarmizi Ahmad MBA., Ph.D., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat selama ini.

5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hari Pramujianto dan Ibu Agustiarso, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, ceramah serta masukan selama penulis menempuh masa studi.
6. Kedua adikku tersayang, Amalia Pramestiarini dan Hera Prasetya yang telah memberikan kasih sayang dan doanya.
7. Seluruh keluarga besarku atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.
8. Sahabat seperjuangan, Ibnu, Kennedy, Heri, Tiara, Anaiza, Fatima, Laila, Sabtari, dan Yulia atas kebersamaan, keceriaan dan dukungannya selama menempuh masa studi.
9. Sahabat di apartemen Ibu Sri, Irfan, Raymon, Markty, Joshua, dan Faizal atas keceriaan dan kebersamaannya.
10. Teman-Teman satu bimbingan Pak Marsono yang selalu setia memberi semangat dan info waktu bimbingan.
11. Teman-teman Akuntansi 2010, atas bantuan, kerja sama dan kekompakan selama masa studi.
12. Teman-teman KKN Desa Keditan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Agung, Samuel, Fatchul, Ferina, Ais, Sita, Eri, dan Hani atas kebersamaan, kekompakan, keceriaan yang telah diberikan selama ini.
13. Teman-teman Rory Kos atas perhatian dan kebersamaannya.
14. Semuapihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, semangat, keceriaan dan kasih sayang kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, demi penyempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semua amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 10 September 2014

Dimas Prasetia

12030110120021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Teori Legitimasi.....	13
2.1.3 Teori <i>Stakeholders</i>	14
2.1.4 Manajemen Laba.....	16
2.1.5 <i>Corporate Social Responsibility</i>	19
2.1.6 <i>Corporate Governance</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu	24

2.3	Kerangka Pemikiran.....	35
2.4	Hipotesis.....	35
2.4.1	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	36
2.4.2	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang Dimoderasi oleh Ukuran Dewan Komisaris.....	37
2.4.3	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang Dimoderasi oleh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	38
2.4.4	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial	39
2.4.5	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional	40
2.4.6	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang dimoderasi oleh Ukuran Komite Audit	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	42
3.1.1	Variabel Dependen.....	42
3.1.2	Variabel Independen	43
3.1.3	Variabel Moderasi	44
3.2	Populasi dan Sampel	46
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	48

3.5	Metode Analisis	48
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	48
3.5.3	Analisis Regresi	53
3.5.4	Metode Pengujian Variabel Moderasi.....	55
3.5.5	<i>Goodness of Fit Model</i>	56
3.5.5.1	Koefisien Determinasi.....	56
3.5.5.2	Uji Signifikansi Simultan.....	57
3.5.5.3	Uji Signifikan Parameter Individual	57
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	59
4.2	Analisis Data	60
4.2.1	Statistik Deskriptif	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	62
4.2.3	Uji Hipotesis	68
4.2.3.1	Uji F	68
4.2.3.2	Uji Koefisien Determinasi	69
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis	69
4.2.4.1	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR.....	69
4.2.4.2	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR	70
4.3	Interpretasi Hasil	72
4.3.1	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR	72

	4.3.2	Peran <i>Corporate Governance</i> dalam memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR	73
BAB V		PENUTUP	79
	5.1	Kesimpulan	79
	5.2	Keterbatasan	80
	5.3	Saran	80
		DAFTAR PUSTAKA	82
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1	Deskripsi Variabel Penelitian.....	60
Tabel 4.2	Uji Normalitas Multivariate	64
Tabel 4.3	Uji Multikolonieritas.....	65
Tabel 4.4	Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi.....	67
Tabel 4.6	Hasil Regresi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Plot.....	63
Gambar 4.2	Grafik Scatterplot	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	86
Lampiran B Indeks Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI	87
Lampiran C Data Output SPSS	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan beberapa dekade terakhir ini. Kegiatan sosial ini muncul karena perusahaan menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai tidak hanya semata-mata disebabkan oleh pihak internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh pihak eksternal perusahaan. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan tentu membawa dampak bagi kualitas lingkungan sekitarnya dan juga masyarakat. Oleh karena itu muncul kesadaran perusahaan untuk mewujudkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* adalah kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi sosial, kepedulian lingkungan dan program *philantrophy*, serta kewajiban dalam kebijakan publik (Tanudjaja 2006). CSR merupakan suatu bentuk kepedulian sosial sebuah perusahaan untuk melayani kepentingan organisasi khususnya para pekerja atau karyawan maupun kepentingan publik eksternal. CSR juga dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi serta lingkungan.

Menurut Sun *et.al* (2010) salah satu tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor

agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan tanggung jawab tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dilakukan karena manajemen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang positif melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan (Healy and Wahlen, 1999). Karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk melakukan manipulasi untuk menyesatkan investor atau pemilik perusahaan. Menurut Healy dan Palepu (1993) ada tiga alasan manajemen akan melakukan hal tersebut, yaitu manajer memiliki lebih banyak informasi tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kepentingan manajer yang tidak selaras dengan investor, dan tidak sempurnanya aturan akuntansi dan audit.

Manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan

konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Konsekuensi jangka panjangnya adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholder* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholder* dan *stakeholder* lainnya (Zahra *et al.*, 2005). Untuk menghindari kecurigaan dari *stakeholder* inilah, manajer membuat suatu kebijakan untuk ditunjukkan kepada *stakeholder* melalui praktek *corporate socialresponsibility* (CSR).

Corporate Governance dapat digunakan sebagai pengontrol dan penilai kinerja manajemen terlebih yang berhubungan dengan praktik manajemen laba. *Corporate Governance* juga dapat meningkatkan implementasi dan pengungkapan dari CSR. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) salah satu tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Dengan demikian, *Corporate Governance* akan mengurangi konflik agensi. Konflik agensi terjadi ketika manajer sebagai agen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan para investor terkait dengan pengelolaan perusahaan yang mereka lakukan. Dalam KNKG (2006) disebutkan ada beberapa organ perusahaan yang berperan penting dalam terciptanya GCG diantaranya

adalah rapat umum pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi. Dewan komisaris mempunyai beberapa komite penunjang, yaitu komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan resiko serta komite kebijakan *Corporate Governance*.

Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.*, (2013) meneliti hubungan antara manajemen laba dan CSR pada perusahaan di Korea dengan mengacu pada dua perspektif yaitu *long-term perspective* dengan *stakeholders* dan perspektif *management opportunism*. Menurut Choi *et al.*, (2013), *long-term perspective* berhubungan dengan keinginan manajer dalam mempertahankan kesuksesan perusahaan untuk jangka panjang. Dalam mempertahankan kesuksesan tersebut, maka manajer akan berusaha untuk mempererat hubungan dengan *stakeholders*. Hal ini berkebalikan dengan *management opportunism*. Dalam perspektif ini, manajer menggunakan hubungan baik dengan *stakeholders* sebagai pelindung jabatan. Artinya segala tindakan manajer tidak terlalu banyak mendapat campur tangan dari *stakeholders* karena kepercayaan yang tumbuh dari *stakeholders*. Sehingga manajer lebih bebas melakukan apapun. Penelitian tersebut menggunakan KEJI Index (Korean Economic Justice Institute Index) untuk mengukur CSR. KEJI Index merupakan item yang digunakan untuk menilai perilaku etis perusahaan di Korea. Data financial diambil dari *Data Guide*, sementara data kepemilikan diambil dari *Korea Listed Companies Association*. Penelitian ini melibatkan *chaebol firm*. *Chaebol firm* merupakan perusahaan yang

dimiliki oleh keluarga konglomerat seperti Samsung, Hyundai dan lainnya. Variabel lainnya yaitu *ownership concentration*, *institutional ownership*, dan *foreign ownership*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara manajemen laba dan CSR yang mendukung *long-term perspective* dengan *stakeholders*. Kemudian ketika perusahaan dibagi menjadidua yaitu *chaebol firm* dan *non-chaebol* hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari *chaebol firm* terhadap hubungan antara manajemen laba dan CSR. Manajemen laba dan CSR juga berhubungan positif pada perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi.

Sun *et al* (2010) juga melakukan penelitian dengan model yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Sun *et.al.* (2010) yang meneliti pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan manajemen laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian Sun *et.al* (2010) ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara EM dan CED, begitu pula ukuran dewan komisaris sebagai variable moderasi. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengaruh manajemen laba terhadap CSR.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2010-2012))**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dapat digunakan sebagai pelindung praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba dianggap sebagai praktik yang legal walaupun tujuan akhirnya adalah untuk “mempercantik” laporan keuangan dengan memanipulasinya melalui *discretionary accrual*. Dengan baiknya performa perusahaan yang ditunjukan melalui laporan keuangan, maka besar kemungkinan manajer akan diberikan bonus atas kinerjanya. Untuk itulah diperlukan adanya *corporate governance* yang bertugas mengawasi kinerja manajer dan meminimalisir tindak kecurangan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap CSR dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian Choi (2013), dapat diketahui bahwa *chaebol firm* dan kepemilikan terkonsentrasi memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan CSR. Sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan Sun (2010) jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh signifikan sedangkan *board size* tidak

memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan manajemen laba dan CSR. Beberapa variabel dari dua penelitian yang disebutkan diambil dan digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel tambahan berupa kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris dan jumlah komite audit. Penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan pengaruh ukuran dewan komisaris yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan Beasley (1996) dan Wedari (2004) menunjukkan pengaruh negatif dari ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menganalisis adanya pengaruh antara manajemen laba dengan CSR serta peran *corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh tersebut. Pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dimoderasi oleh *corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris?

3. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan dengan frekuensi rapat dewan komisaris?
4. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial?
5. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional?
6. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran komite audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dalam pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan frekuensi rapat dewan komisaris dalam pengaruh

manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4. Mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dalam pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
5. Mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dalam pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
6. Mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran komite audit dalam pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh manajemen laba terhadap CSR dengan *corporate governance* sebagai variable moderasi.
2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, digunakan untuk memahami peranan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA, Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS, Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUPAN, Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah hubungan kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan kontrak tersebut dijelaskan oleh Anthony dan Govindarajan (1995) sebagai hubungan *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*. Pada kenyataannya *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik kepentingan bisa terjadi karena ada kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat demi kepentingan *principal*. Menurut Eisenhardt (1989) dalam teori keagenan terdapat tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia mementingkan diri sendiri (*self-interest*), daya pikir manusia mengenai persepsi masa depan sangat terbatas (*bounded rationality*), dan selalu berusaha untuk menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat manusia tersebut, manajer sebagai manusia juga akan melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Pengelola perusahaan yaitu manajer tentu saja memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal sehingga manajer mempunyai kewajiban untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada investor. Perusahaan dianggap sekumpulan kontrak antara prinsipal (investor) dengan agen yaitu manajer. Dalam hal ini investor tentu akan menyerahkan

pengelolaan perusahaan kepada manajer tetapi tentu saja masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berlawanan. Konflik muncul ketika agen tidak selalu berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency costs*). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk biaya pengawasan terhadap agen, pengeluaran yang mengikat oleh agen, dan adanya *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya penyimpangan antara keputusan yang diambil agen dan keputusan yang akan meningkatkan kesejahteraan agen akan menimbulkan kerugian atau pengurangan kesejahteraan prinsipal, nilai uang yang timbul dari adanya penyimpangan tersebut disebut *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976).

Munculnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai prinsipal diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat keuntungan. Sedangkan para agen yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas bila mereka menerima kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal (investor) menginginkan keuntungan yang besar yaitu pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang diberikan, sedangkan agen (manajer) menginginkan pemberian kompensasi, bonus, dan insentif yang jumlahnya juga sebesar mungkin atas kinerjanya. Bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan atau memanipulasi beberapa kondisi perusahaan seperti laba agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas inisiatif atau permintaan dari prinsipal

ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan, misal: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan; *capitalisasi expense* yang tidak semestinya; pengakuan penjualan yang tidak semestinya; yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang dapat “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Hal lain yang dapat dilakukan adalah melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Salah satu cara yang paling efisien untuk mengurangi konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (World Bank, 1999). *Corporate governance* merupakan salah satu cara yang diasumsikan dapat mengontrol konflik yang terjadi dengan monitoring melalui tata perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007).

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Haniffa *et al.* (2005) dalam *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai keadilan, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok

kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Menurut Haniffa *et al.* (2005), jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya dan selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan potensial antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang dapat mengancam legitimasi perusahaan bahkan dapat membuat perusahaan tersebut ditutup. Organisasi dapat menetapkan legitimasi mereka dengan memadukan antara kinerja perusahaan dengan ekspektasi atau persepsi publik. Ketika terdapat kesenjangan antara pengharapan dari masyarakat dan perilaku sosial perusahaan, maka akan muncul masalah legitimasi (Nurhayati *et al.*, 2006).

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik, maka akan memberikan keyakinan yang baik pada investor.

2.1.3 Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholders* dan informasi yang mereka dapat (Sun *et.al*, 2010). Manajer dapat dipekerjakan tidak hanya

sebagai agen pemilik tetapi juga sebagai agen *stakeholders* yang lain (Hill dan Jones, 1992). Manajer dapat mengambil tindakan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi dari *stakeholders* sebagai akibat dari keputusan yang diambil oleh *stakeholders* berdasarkan informasi yang didapat.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. *Stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Oleh karena itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Clarkson (1995) menyatakan bahwa ada dua jenis *stakeholder* berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi : pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder

didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan.

Stakeholder merupakan pihak yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan sehingga pada umumnya teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.4 Manajemen Laba

Laporan keuangan dapat disajikan dengan dua cara yaitu dasar akrual dan dasar kas. Penyajian laporan keuangan dengan dasar akrual berarti mengakui transaksi ekonomi pada saat terjadi, sedangkan dasar kas berarti

mengakui transaksi ekonomi pada saat kas atau setara kas diterima. Dasar akrual dalam penyajian laporan keuangan dapat dimanfaatkan manajemen untuk sedikit memanipulasi angka-angkanya untuk mengubah laba. Kelonggaran inilah yang membuat manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Menurut Haris (2004) kebijakan akrual yang dilakukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki *judgement* dan metode akuntansi serta menggeser biaya dan pendapatan bukan karena adanya niat dari manajemen disebut *nondiscretionary accruals*. Sedangkan jika kebijakan akrual karena tuntutan kondisi perusahaan disebut *discretionary accrual*.

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dengan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yaitu tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam hal ini berarti terdapat dua aspek yaitu intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan pertimbangan, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan perkiraan nilai residu aktiva, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan menurunkan nilai aset. Selain itu juga pilihan untuk metode akuntansi, misalnya metode penyusutan dan metode biaya. Aspek kedua yaitu tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders*

mengenai kinerja ekonomi perusahaan ketika manajemen mempunyai informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat, manajemen diperbolehkan memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi. Menurut Scott (2009) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *manajemen laba*, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akanmeningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki

kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahandari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana/*initial public offering* (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *manajemen laba* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

2.1.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

Konsep CSR sebagai salah satu tonggak penting dalam manajemen korporat. Meskipun konsep CSR baru dikenal pada awal tahun 1970 an, namun konsep tanggung jawab sosial sudah dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 (Dwi Kartini, 2009). Menurut Carroll (dalam Dwi Kartini, 2009), konsep CSR memuat komponen-komponen sebagai berikut:

- 1 *Economic responsibilities*, tanggung jawab sosial perusahaan yang utama adalah tanggung jawab ekonomi karena lembaga bisnis terdiri dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan.
- 2 *Legal responsibilities*, masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan mentaati hukum dan peraturan yang berlaku yang pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif.
- 3 *Ethical responsibilities*, masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis yaitu menunjukkan refleksi moral yang dilakukan oleh pelaku bisnis secara perorangan maupun kelembagaan untuk menilai suatu isu di mana

penilaian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

- 4 *Discretionary responsibilities*, masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Selain itu menurut Deegan (dalam Chariri dan Ghozali, 2007) alasan yang mendorong praktik pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan antara lain:

1. Mematuhi persyaratan yang ada dalam Undang-undang.
2. Pertimbangan rasionalitas ekonomi.
3. Mematuhi pelaporan dan proses akuntabilitas.
4. Mematuhi persyaratan peminjaman.
5. Mematuhi harapan masyarakat.
6. Konsekuensi ancaman atas legitimasi perusahaan.
7. Mengelola kelompok *stakeholder* tertentu.
8. Menarik dana investasi.
9. Mematuhi persyaratan industri.
10. Memenangkan penghargaan pelaporan.

Menurut Boone dan Kurtz (2007), pengertian tanggung jawab sosial (*social responsibility*) secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada

keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Priyanto, 2008).

Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mengatur kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan perusahaan. Kewajiban tersebut termuat dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 66 dan Pasal 74. Dalam pasal 66 ayat (2) dijelaskan bahwa perseroan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan selain menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan pasal 74 menjelaskan perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu standar yang berkembang di Indonesia dalam pengungkapan CSR adalah GRI (*Global Reporting Index*). Dalam GRI indikator kinerja dibagi menjadi enam komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Total indikator dalam GRI tersebut adalah 79 yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, 14 indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, 9 indikator hak asasi manusia, 8 indikator masyarakat, dan 9 indikator tanggung jawab produk.

2.1.6 Corporate Governance

Corporate governance menurut Nasution dan Setiawan (2007) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau

monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* digunakan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Ada beberapa maksud dan tujuan penyusunan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia yang diungkapkan oleh KNKG (2006) yaitu pedoman GCG merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaannya yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan
- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional , sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Corporate governance muncul sebagai solusi atas keterbatasan dalam teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen akan menyusun laporan laba/rugi demi kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal sehingga diperlukan suatu pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan tersebut. Apabila tercapai keselarasan kepentingan maka akan meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham sehingga *good corporate governance* dianggap perlu.

Corporate Governance itu sendiri memiliki dua system yang berlaku dalam struktur perusahaan yaitu *one tier system* dan *two tier system*. *One tier system* biasa digunakan oleh perusahaan di Amerika Serikat sedangkan *two tier system* digunakan di perusahaan Eropa.

Indonesia menggunakan *two tier system* yang telah dimodifikasi. Jika pada perusahaan Eropa posisi Dewan Komisaris lebih tinggi dari pada Dewan Direksi

dan memiliki wewenang untuk member arahan pada Dewan Direksi, maka pada perusahaan Indonesia posisi Dewan Komisaris tidak secara langsung berada di atas Dewan Direksi. Sehingga tanggung jawab Dewan Direksi langsung kepada RUPS, bukan kepada Dewan Komisaris Sistem ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 1995 yang menyatakan bahwa anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 80 ayat 1 dan pasal 91 ayat 1), demikian juga anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 95 ayat 1 dan pasal 101 ayat 1).

Menurut KNKG (2006) dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Komite-komite penunjang dewan komisaris menurut KNKG (2006) antara lain :

1. Komite Audit
2. Komite Remunerasi dan Nominasi
3. Komite Kebijakan Resiko
4. Komite Kebijakan *Corporate Governance*

2.2 Penelitian Terdahulu

Beasley (1996) meneliti mengenai hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan terdiri dari 150 perusahaan yang terbagi atas 75 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 75 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota dewan komisaris akan menjadikan dewan komisaris lebih efektif dalam memonitor manajemen untuk mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa komposisi dewan adalah penting untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Selain komposisi dewan, ukuran dewan eksternal, karakteristik tertentu dari dewan juga berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Hubungan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan dan manajemen laba telah diteliti oleh Patten dan Trompeter (2003). Sampel penelitian ini adalah 40 perusahaan kimia yang terkena dampak dari *chemical leak* di Bhopal, India. Kejadian ini menimbulkan tekanan politik yang cukup besar dan mengarah pada terjadinya *political cost*. Patten dan Trompeter mengatakan bahwa CSR dan EM merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif *political cost*. Pengukuran EM berdasarkan residual atau perubahan pada *discretionary accruals*. Hasil penelitian Patten dan Trompeter membuktikan adanya *discretionary accruals* negatif yang signifikan pada periode terjadinya *Bhopal chemical leak*. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara *environmental disclosure* dengan *discretionary accruals*. Perusahaan dengan

tingkat *environmental disclosure* yang rendah pada periode sebelum *Bhopal chemical leak* cenderung mengurangi *income* dengan *discretionary accruals* yang negatif pada periode terjadinya *Bhopal chemical leak*.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Faktor proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menguji hubungan *discretionary accrual* yang merupakan proksi manajemen laba sebagai variabel dependen dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah keberadaan komite audit dan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap diskresioner laba. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Chih *et al.* (2008) menguji empat hipotesis yang berkaitan dengan hubungan CSR dengan EM. *Myopia avoidance hypothesis*, berdasarkan

hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM; *predictable earnings hypothesis*; *multiple earnings hypothesis*, yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM; dan yang terakhir adalah *institutional hypothesis*, yang menunjukkan hubungan netral antara CSR dan EM. Mereka melakukan penelitian efek CSR terhadap informasi yang disajikan dengan sampel 1.653

perusahaan di 46 negara periode 1993-2002.

Prior *et al.* (2008) meneliti hubungan CSR dan EM dengan dasar asumsi praktik EM akan berpengaruh negatif atas hubungan perusahaan dengan stakeholder dan reputasi perusahaan. Untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan kepuasan stakeholder perusahaan melakukan praktik CSR. Dengan menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara tahun 2002 dan 2004, penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan EM dan kombinasi praktik CSR dan EM yang berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

Prior *et al.* (2008) meneliti hubungan CSR dan EM dengan dasar asumsi praktik EM akan berpengaruh negatif atas hubungan perusahaan dengan stakeholder dan reputasi perusahaan. Untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan kepuasan stakeholder perusahaan melakukan praktik CSR. Dengan menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara tahun 2002 dan 2004, penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan EM dan kombinasi praktik CSR dan EM yang berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Said *et. al* (2009) di Malaysia dengan CSR sebagai variabel dependen dan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris, dualisme CEO, proporsi komisaris yang berada dalam komite audit, konsentrasi kepemilikan saham, proporsi saham yang dimiliki direktur eksekutif, proporsi saham yang dimiliki investor asing, proporsi saham yang dimiliki pemerintah sebagai variabel independen, menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga variabel yang berkorelasi dengan pengungkapan CSR yaitu proporsi saham yang dimiliki pemerintah, konsentrasi kepemilikan saham, dan komite audit. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sun *et.al.* (2010) yang meneliti pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan manajemen laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian Sun *et.al* (2010) ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara EM dan CED, begitu pula ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengaruh manajemen laba terhadap CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Yip *et. al.* (2011) dilakukan pada industri minyak dan gas serta industri makanan di Amerika Serikat dengan asumsi bahwa

hubungan antara CSR dan manajemen laba ini dipengaruhi oleh *political environment* bukan karena pertimbangan etik. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara CSR dan manajemen laba pada industri makanan. Sebaliknya hubungan negatif terjadi pada industri minyak dan gas.

Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara manajemen laba dan CSR yang mendukung *long-term perspective* dengan *stakeholders*. Kemudian ketika perusahaan dibagi dua menjadi *chaebol firm* dan *non-chaebol firm* hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari *chaebol firm* terhadap hubungan antara manajemen laba dan CSR. Konsentrasi kepemilikan juga memberikan pengaruh terhadap hubungan positif antara manajemen laba dan CSR.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Beasley (1996)	Komposisi Dewan Komisaris, <i>Accounting Fraud</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota dewan komisaris akan menjadikan dewan komisaris lebih efektif dalam memonitor manajemen untuk mencegah kecurangan pelaporan

		<p>keuangan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa komposisi dewan adalah penting untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Selain komposisi dewan, ukuran dewan eksternal, karakteristik tertentu dari dewan juga berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.</p>
<p>Paten dan Trompeter (2003)</p>	<p>Manajemen Laba, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya <i>discretionary accrual</i> negatif yang signifikan pada periode terjadinya <i>Bhopal Chemical leak</i>. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara <i>environmental disclosure</i> dengan <i>discretionary accrual</i></p>
<p>Ujiyantho dan Pramuka (2006)</p>	<p>kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris</p>	<p>Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak</p>

	independen, dan ukuran dewan komisaris, manajemen laba	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Faktor proporsidewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Nasution dan Setiawan (2007)	Discretionary Accrual, Komposisi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, Ukuran perusahaan	Keberadaan komite audit dan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap diskresioner laba. Kemudian, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap diskresioner laba.

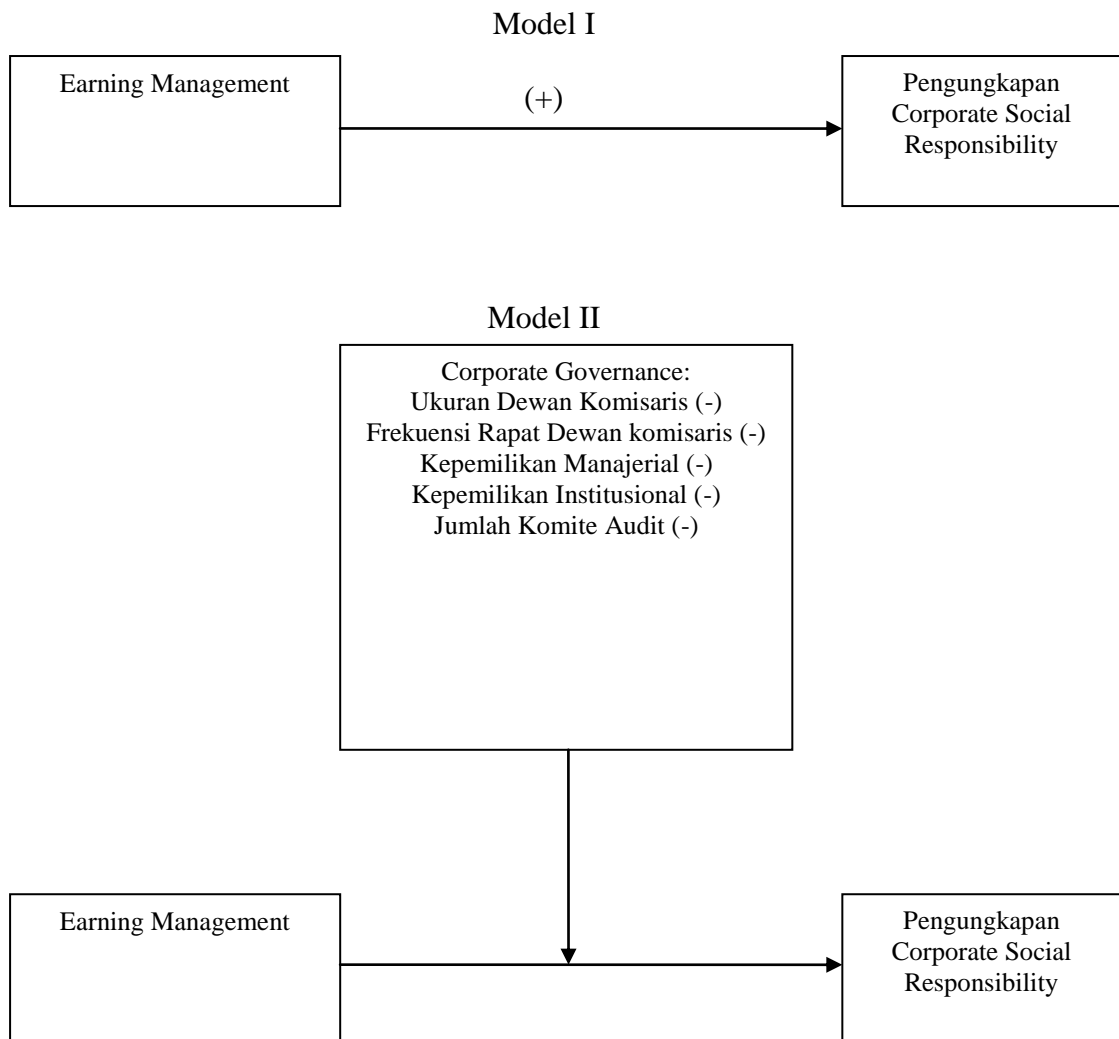
Chih <i>et al.</i> (2008)	Manajemen Laba, CSR	<i>Myopia avoidance hypothesis</i> , berdasarkan hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM; <i>predictable earnings hypostesis</i> ; <i>multiple earnings hypothesis</i> , yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM; dan yang terakhir adalah <i>institutional hypothesis</i> , yang menunjukkan hubungan netral antara CSR dan manajemen laba.
Prior <i>et al.</i> (2008)	Manajemen Laba, CSR	Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan Manajemen laba yang berdampak negatif pada kinerja financial perusahaan
Said <i>et al.</i> (2009)	CSR, Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris, dualism CEO, proporsi komisaris yang berada dalam komite audit, konsentrasi kepemilikan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga variable yang berkorelasi dengan pengungkapan CSR yaitu proporsi saham yang dimiliki pemerintah, konsentrasi

	saham, proporsi saham yang dimiliki direktur eksekutif, proporsi saham yang dimiliki investor asing, proporsi saham yang dimiliki pemerintah	kepemilikan saham, dan komite audit.
Sun <i>et al</i> (2010)	<i>Corporate Social Responsibility, Earning Management, board size, the number of audit committee meetings)</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>earning management</i> dan <i>board size</i> tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan <i>the number of audit committee meetings</i> berpengaruh secara signifikan terhadap CSR.
Yip <i>et al</i> (2011)	<i>Earning Management, Corporate Social Responsibility, firm size, leverage, firm performace, sales growth.</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara <i>earning management</i> terhadap <i>corporate social responsibility</i> pada perusahaan makanan. Sedangkan hubungan negatif ditemukan pada perusahaan minyak dan gas. <i>Earning management</i> memiliki hubungan negatif dengan <i>firm</i>

		<i>size dan firm performance.</i>
Choi <i>et al</i> (2013)	<i>Earning management, CSR, Chaebol firm, ownership concentration, institutional ownership, foreign ownership</i>	Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara <i>Earning management</i> dengan CSR. Kemudian, adanya korelasi yang ditunjukkan variabel <i>chaebol firm</i> dan <i>ownership concentration</i> terhadap hubungan <i>earning management</i> dan CSR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Corporate Social Responsibility dapat dijadikan alat untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajer yaitu dalam melakukan manajemen laba. Dengan adanya CSR ini, maka diharapkan dapat mengacaukan perhatian investor. Kemudian, *corporate governance* hadir sebagai alat yang berperan untuk mengawasi kinerja manajemen. Dengan ini, maka segala macam kegiatan manajer yang dilakukan demi kepentingan sendiri dan dapat merugikan perusahaan dapat diminimalisir. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tersusunlah kerangka pemikiran dengan manajemen laba sebagai variable independen, CSR sebagai variable dependen dan *corporate governance* sebagai variable moderasi. Kerangka pemikiran ini diperjelas dengan gambar diagram berikut:

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran****2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka terdapat enam hipotesis yang dirumuskan pada bagian ini. Masing-masing hipotesis akan dijelaskan dibawah ini:

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh teori keagenan dimana investor selaku *principal* menginginkan hasil investasinya kembali dan memberikan keuntungan sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan bonus dan kompensasi sebagai imbalan atas kinerja yang telah dilakukan. Oleh sebab itu terjadilah praktik manajemen laba ini untuk memperlihatkan bahwa manajer telah melakukan kinerja yang baik, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kinerjanya.

Untuk menutupi praktik manajemen laba ini, maka pengungkapan CSR menjadi alat yang dipakai sebagai pengalih perhatian. Dengan adanya CSR dan kualitas laba yang baik, maka akan membuat investor senang dan semakin yakin untuk melanjutkan investasi pada perusahaan. CSR ini juga dapat menjadi strategi untuk menjaga hubungan dengan *stakeholders* karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari *stakeholders*. Dalam teori legitimasi, disebutkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungannya dengan masyarakat. Dengan begitu maka CSR ini perlu dilakukan. Semakin banyak CSR ini dilakukan maka masyarakat akan semakin percaya terhadap perusahaan dan hal ini dapat dilakukan untuk menutupi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2011) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara manajemen laba dan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Paten dan Trompeter (2003) serta Prior *et al.* (2008) menunjukkan hubungan yang positif.

Hipotesis 1: Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas mengawasi kinerja manajemen serta menjamin terlaksananya strategi perusahaan. Dewan komisaris juga mewajibkan terlaksananya akuntabilitas yang baik. Ukuran Dewan Komisaris ini dilihat dari jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin mudah dalam mengendalikan manajemen (Sembiring, 2005). Dengan proses pengawasan yang baik, maka kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba juga semakin kecil dan konflik seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan juga dapat dikurangi.

Selain itu laba dan CSR juga harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Dalam teori *stakeholders*, informasi mengenai perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders*. Untuk itulah diperlukan Dewan Komisaris sebagai pengawas kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan Beasley (1996), Sun *et al* (2010) dan Wedari (2004) menunjukkan pengaruh negatif dari ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2: Ukuran Dewan Komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.4.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Dalam teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* dalam hal ini adalah *shareholder* dan investor, sedangkan *agent* adalah pihak manajemen. Para pemegang saham menginginkan keuntungan yang diperoleh atas investasi mereka dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dipenuhi apabila manajer dapat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan kata lain, manajer dituntut untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham. Sebaliknya, manajer juga mengharapkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Selain itu, asimetri informasi juga dapat terjadi karena manajemen lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Untuk mengurangi konflik yang terjadi, maka manajemen harus diawasi oleh dewan komisaris. Untuk melakukan tugas pengawasannya, dewan komisaris melakukan sejumlah rapat untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi. Rapat tersebut merupakan sarana komunikasi yang dapat membantu dewan komisaris dalam menilai kinerja manajemen atau jajaran dewan direksi.

Keefektifan dari dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti frekuensi meeting dewan komisaris dan perilaku-perilaku dari anggota dewan komisaris di sekitar pelaksanaan meeting, seperti kehadiran dalam *meeting*, persiapan sebelum *meeting*, dan partisipasi anggota dalam *meeting* (Yatim, 2009). Keuntungan sering diadakannya *meeting* oleh dewan komisaris yaitu anggota

dewan dapat mempunyai tambahan waktu untuk membicarakan, menentukan strategi apa yang akan diambil oleh perusahaan, dan memonitor manajemen.

Hipotesis 3: Frekuensi rapat dewan komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Motivasi manajer perusahaan sangat menentukan bagaimana tindakan manajemen laba. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005). Dengan demikian, tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dikurangi karena manajer akan ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang mereka ambil. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajer melakukan manipulasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Secara umum, persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al.* (1995). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007)

menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Hipotesis 4: Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.4.5 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengurangi konflik yang terjadi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Adanya investor institusional dapat berfungsi sebagai *monitoring agent*. Kepemilikan institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajer yang memanfaatkan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya yang kemungkinan dapat merugikan pihak lain. Hal itu karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih besar dan lebih efektif. Dengan investor institusional yang mampu memonitor kinerja manajemen dengan lebih baik maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer dapat dikurangi.

Hipotesis 5: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.4.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan komite penunjang dewan komisaris. Komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajer. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Forker, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap diskresioner laba. Penelitian yang dilakukan Said (2009), menunjukkan bahwa komite audit memiliki korelasi dengan CSR. Dengan adanya keterkaitan antara komite audit, manajemen laba dan CSR, maka diharapkan dengan semakin besarnya ukuran komite audit dapat menekan kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis 6: Ukuran komite audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan di sekelilingnya, dalam hal ini variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan yang berisikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial perusahaan. Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI karena GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia (www.globalreporting.org). Indeks ini bersifat internasional yang memiliki format dan isi laporan lengkap dalam menyediakan informasi serta dapat digunakan untuk berbagai macam sektor dan ukuran perusahaan. Dalam GRI disebutkan beberapa indikator dalam pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk, total sebanyak 79 indikator. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam GRI yang diungkapkan dalam laporan tahunan

perusahaan. Total item yang diungkapkan kemudian dibandingkan dengan total indikator secara keseluruhan.

3.1.3 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *non discretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model. Alasan penggunaan model ini karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

Untuk mengukur manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan model modifikasi Jones:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana,

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke-t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke-t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke-t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

$Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke-t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

e = error

3.1.4 Variabel Moderasi

Analisis hubungan yang minimal menggunakan dua variabel terkadang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti variable moderating ini. Variabel moderating merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh atau hubungan antara variable dependen dan independen. Jika dampak

yang dihasilkan adalah memperlemah, maka disebut sebagai *moderating effect*, dan jika dampak yang dihasilkan adalah memperkuat, maka disebut *amplifying effect* (Ferdinand, 2006). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *corporate governance* dengan proksi antara lain:

a. Ukuran Dewan Komisaris

Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka diharapkan dapat menekan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Untuk mengukur variabel ini adalah dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan pada laporan tahunan.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris melakukan berbagai pertemuan untuk membahas dan menilai kinerja manajemen. Untuk mengukur frekuensi rapat dewan komisaris dapat dihitung melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam laporan tahunan.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Variabel ini diukur dengan menghitung besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi dimana kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh suatu institusi (badan). Variabel independen kepemilikan institusional digunakan untuk menggambarkan kepemilikan saham oleh suatu institusi atau badan

di dalam perusahaan. Variabel ini diukur dengan presentase saham dipegang oleh investor institusional.

e. Jumlah Komite Audit

Komite audit merupakan individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan manajemen dalam melakukan tugas operasional perusahaan. Menurut KNKG komite audit merupakan komite yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan dan komite audit secara tidak langsung merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi serta tugas pengawasannya terhadap dewan direksi. Variabel komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Sun *et al.*, 2010).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Sedangkan sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006). Proses pengambilan sampel ini disebabkan karena jumlah populasi yang dianggap terlalu banyak sehingga diambil beberapa anggota dari populasi sebagai perwakilan.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Perusahaan

manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan manufaktur banyak berhubungan dengan produksi barang yang memicu perhatian masyarakat karena pengaruhnya langsung terhadap lingkungan. Periode penelitian dilakukan selama 3 tahun agar dapat dilakukan perbandingan antar tahun. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sampel juga harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan. Kriteria – kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara konsisten pada periode 2010-2012 dan yang melaporkan laba.
2. Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* pada *annual report* yang diterbitkan.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *corporate governance* pada *annual report* yang diterbitkan. *Corporate Governance* yang dilaporkan minimal mencakup semua proksi yang dibutuhkan seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan proksi lainnya dalam penelitian ini

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Sumber data dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2010-2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi kemudian mempelajari dokumen tersebut berupa laporan keuangan dan *annual report* untuk menyelesaikan masalah. Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression*) yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran umum dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal serta deviasi semua variabel tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011), agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi

klasik terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak terdistribusi dengan normal atau jauh dari normal, maka uji statistik menjadi tidak valid karena asumsi ini telah dilanggar. Untuk mendeteksi distribusi nilai residual ini, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Analisis Grafik

Salah satu cara yang paling mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal jika distribusi data residual tersebut normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Prinsipnya adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dengan begitu, normalitas dari distribusi data tersebut dapat dideteksi. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Suatu data dikatakan terdistribusi normal bila *asymptotic significance* lebih dari 0.05 (Hair *et al.*, 1998). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah :

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan <0.05 secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan >0.05 secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang satu dengan

yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :

1. Melihat grafik plot

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*nya antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot.

2. Uji Glejser

Uji glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan dan mensyaratkan adanya *intercept*

(konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2001):

H₀ : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : Ada Autokorelasi ($r \neq 0$)

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick dan Fidell, 1996).

Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS) adalah :

- a. Model regresi linear artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan dibawah ini :

$$Y_i = b_1 + b_2 X_1 + u_i$$

- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang
- c. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$

- d. Homoskedastisitas artinya variance kesalahan sama untuk setiap periode (Homo = sama, Skedastisitas = sebaran) dan dinyatakan dalam bentuk matematis $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$
- e. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $\text{Cov}(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$
- f. Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $\text{Cov}(u_i/X_i) = 0$
- g. Jumlah observasi, n , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
- h. Adanya variabilitas dalam nilai X , artinya nilai X harus berbeda.
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan)spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- j. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas

Sedangkan model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

Model I

$$\text{CSR_DISC} = \alpha + \beta_1 \text{EM} \dots\dots\dots(3.6)$$

Model II

$$\begin{aligned} \text{CSR_DISC} = & \alpha + \beta_1 \text{EM} + \beta_2 \text{COMMSIZE} + \beta_3 \text{COMMMEET} + \beta_4 \text{MANOWN} + \\ & \beta_5 \text{INSOWN} + \beta_6 \text{AUDIT} + \beta_7 \text{EM} * \text{COMMSIZE} + \beta_8 \text{EM} * \text{COMMMEET} + \\ & \beta_9 \text{EM} * \text{MANOWN} + \beta_{10} \text{EM} * \text{INSOWN} + \beta_{11} \text{EM} * \text{AUDIT} + e \dots\dots\dots(3.7) \end{aligned}$$

Keterangan	:
CSR_DISC	: Pengungkapan CSR
EM	: Manajemen Laba
COMMSIZE	: Ukuran Dewan Komisaris
COMMMEET	: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
MANOWN	: Kepemilikan Manajerial
INSOWN	: Kepemilikan Institusional
AUDIT	: Ukuran Komite Audit
e	: Error

3.5.4 Metode Pengujian Variabel Moderasi

Menurut Ghozali (2011) terdapat dua metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator, yaitu analisis *sub-group* (sub kelompok) dan *moderated regression analysis* (MRA). Metode ini sudah banyak digunakan dalam penelitian, tetapi kedua metode ini tidak dapat saling menggantikan oleh karena kedua metode ini tidak ekuivalen.

Analisis sub kelompok digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya jenis *moderator homoligizer*. Variabel yang diteliti dengan analisis sub kelompok mempengaruhi kekuatan hubungan tetapi tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan variabel independen maupun dengan variabel dependen. Dalam keadaan seperti ini, nilai residual atau error merupakan fungsi variabel moderator. Analisis ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua sub-kelompok yang homogen dengan

memperhatikan *error variance* akan meningkatkan nilai predikif model. Jenis variabel seperti ini disebut variabel *homologizer*.

Metode pengujian variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Metode MRA yang digunakan dalam penelitian ini karena metode ini menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas variabel moderator. Metode pengujian dengan menggunakan MRA ini mengalikan variabel independen dengan masing-masing proksi dari variabel moderating, sehingga diperoleh persamaan seperti persamaan regresi yang dijelaskan sebelumnya.

3.5.5 Goodness of Fit Model

Menurut Ghozali (2011) Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistic apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berad dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).

3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat(Ghozali, 2006). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima.

3.5.5.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji statistik t (*t-test*), yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ Penilaiannya sebagai berikut:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen